

BAB I

INKLUSIVITAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH

MADJID

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dari kepribadian dan memunculkan sikap yang menuntut adanya pembenaran langsung. Para pemimpin Islam sering menyatakan bahwa Islam adalah agama toleran, yang menghormati dan menghargai agama-agama lain. Begitu juga pemimpin agama lain turut menyatakan hal yang sama bahwa agama mereka juga mempunyai sikap toleran yang tinggi. Namun, dalam realiti kehidupan menunjukkan betapa konflik umat manusia sama, ada konflik etnik, konflik dan politik-sosial-ekonomi sering terjadi atas nama agama.

Semua orang memang telah mengetahui bahwa terdapat kepekaan yang sangat tajam pada masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Hal ini disebabkan bahwa setiap agama sudah tentu mengklaim kemutlakan. Artinya bahwa setiap agama tentu mengaku dirinya adalah yang paling benar, dengan konsekuensi bahwa yang lain adalah salah. Logika awam pun mengatakan bahwa

jika terdapat dua hal yang berbeda kemudian harus dinilai benar salahnya, sudah pasti bahwa tidak mungkin kedua-duanya benar¹. Karena itu, klaim kemutlakan untuk masing-masing agama menjadi diperbesar oleh adanya perbedaan-perbedaan antar agama.

Masalah inklusif dalam Islam merupakan kelanjutan dari pemikiran atau gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya pada bidang teologi². Tanpa menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpati, bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri. Seperti sudah *taken for granted* kita sering kali menilai bahkan menghakimi agama orang lain dengan, dengan memakai standar teologi agama kita sendiri. sebaliknya, orang lain menilai bahkan menghakimi kita, dengan memakai standar teolog agamanya sendiri. Jelas ini suatu *mission impossible* untuk bisa saling bertemu, apalagi sekedar toleran. hasilnya justru perbandingan terbalikny, masing-masing agama malah menyodorkan proposal klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan yang hanya ada dan berada pada agamanya sendiri-sendiri, sementara pada agama lain disalahkan menyimpang bahkan menyesatkan³.

Seorang pemikir Islam tersohor Indonesia, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari pada sistem keimanannya. Sikap Inklusif yakni sikap

¹ Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1993-1994), 237

² Nurcholish Madjid, *Islam kemandirian dan Keindonesiaan*, (Jakarta : Mizan, 1987), 70

³ <http://nurulhakim.multiply.com/jurnal/item/8>

keagamaan yang membedakan antara kehadiran dan aktifitas Tuhan dalam ajaran agama-agama lain, Sikap dan pandangan kelompok yang disebut dengan Islam Inklusif ini didasarkan pada Surah.ali-Imran ayat 64 yang berbicara tentang “titik temu” (*kalimatun sawa*) agama-agama yang berbunyi :

“katakanlah, Hai para ahli kitab, marilah kita berpegang pada suatu kalimat yang adil antara kita dan kamu, yaitu janganlah kita menyembah kecuali hanya kepada Allah tanpa menyekutukan sesuatu kepada-Nya, dan janganlah kita mempertuhankan sesama kita selain daripada Allah. Jika mereka itu tetap menolak, maka nyatakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami semua adalah orang-orang Islam”

Dan Surah al-Maidah ayat 48 yang menjelaskan adanya *syir’ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran). Yang berbunyi :

“Dan telah kami turunkan kitab Qur’an kepadamu dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab suci terdahulu, sebagai pengawas atas kitab-kitab itu. Maka berilah hukum kepada mereka (para ahli kitab) menurut hukum yang telah diturunkan oleh Allah kepadamu. Jangan kau turutkan kemauan mereka yang menyeleweng daripada kebenaran yang ada padamu tiap-tiap umat telah kami adakan peraturan dengan caranya sendiri. Kalau Allah mau, maka ia jadikan kamu satu umat, tetapi dia mau menguji kamu tentang apa yang telah diberikan-Nya. Karena itu berlomba-lombalah dalam amal kebajikan. Kepada Allah lah

kamu sekalian akan kembali. Nanti akan Allah terangkan kepadamu apa yang kamu telah perselisihkan itu”

Sebagai umat Islam maupun umat Kristian dan umat beragama yang lain, semuanya telah mewarisi teologi eksklusif. mereka menganggap bahwa hanya ada satu jalan keselamatan yaitu agama mereka sendiri. Oleh kerana itu, diperlukan satu perspektif baru untuk melihat "Apa yang difikirkan oleh suatu agama, mengenai agama lain dibandingkan dengan agama sendiri" Perspektif itu akan menentukan apakah seorang yang beragama itu menganut satu faham keberagamaan yang eksklusif. Karena itu program teologi inklusif yang telah membawa banyak kesadaran umat islam akan kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Maka secara epistemologis, Selama ini teologi inklusif hanya bersifat inklusif untuk umat Islam saja, tapi tidak bagi agama lain (justru karena idiom Islam dipakai sebagai konsep titik temu, padahal Islam adalah nama dari suatu organized religion)⁴.

Namun, pandangan Nurcholish yang teologis kerap kali dianggap mempertanyakan agama itu sendiri Menurut Franz, sikap inklusif sangat penting untuk menampung pluralitas bangsa. Pemikiran inklusif bertentangan dengan pemikiran yang eksklusif, yang menganggap kafir seseorang yang berada diluar keyakinan yang dimilikinya⁵. Sedangkan sikap Eksklusif, Sikap keagamaan yang

⁴ Budhy Munawar Rachman, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 116

⁵ Tempointeraktif.Com - Pandangan Teologis Cak Nur, Cegah Kebuntuan Agama

tertutup dan memandang bahwa keselamatan hanya ada pada agama dan teologinya.

Sikap masing-masing agama yang menganggap memiliki kebenaran secara mutlak pada level keindonesiaan, cendekiawan yang tergolong pluralis mengindikasikan betapa banyaknya konflik antar umat beragama disebabkan karena sikap eksklusif para pemeluknya terhadap ajaran agama mereka. cenderung menjadi pemberhalaan konsep agama itu sendiri, sehingga lupa pada esensi agama yaitu sikap tunduk pasrah pada kebenaran yang akan mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain dan berimplikasi serius atas terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan. Akhirnya dalam semangat inklusif inilah kita menghargai perbedaan. Perbedaan agama harus dikenal dan diolah lebih lanjut kerana perbedaan itu secara potensinya bernilai dan penting bagi setiap umat yang beragama dalam memperkayakan imannya.

Ajaran pemahaman tidak perlu diartikan semua agama sama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari akan tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu melandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, “baik secara pribadi maupun secara kelompok”. Sikap keagamaan yang memandang bahwa keselamatan ada pada semua agama. Pengembangan sikap keagamaan ini melihat semua agama yang ada di dunia ini prinsipnya sama.

Semua agama, dengan ekspresi teologi keimanan dan ibadahnya yang beragam, prinsipnya sama. Tidak ada bedanya antara Yahudi, Kristen, Islam dan agama lain semisal Budhisme, Shintoisme, Konfucuisme. Semuanya mengajarkan keselamatan dan akan selamat. Sedangkan setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, oleh setiap pemeluk agama.

Memang sulit melepaskan (frame) subjektivitas ketika keyakinan pribadi berhadapan dengan keyakinan lain yang berbeda, meskipun ada yang berpendapat bahwa kerangka subjektif adalah cermin eksistensi yang alamiah. kita tidak harus memaksakan inklusivisme "gaya kita" pada orang lain, yang menurut kita eksklusif. Sebab bila hal ini terjadi, pemahaman kita pun sebenarnya masih terkungkung pada jerat-jerat eksklusivisme, tetapi dengan menggunakan nama inklusivisme. Keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar atau salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima dan tingkat hubungan komunikasi⁶.

Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh dari penggunaan standar ganda. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis dibawah

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 171-172

agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran dari suatu agama atas agama lain. Demi terciptanya hubungan eksternal agama-agama, perlu dilakukan dialog antar agama. Sedangkan untuk internal agama, diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Permasalahan yang terkait dengan hal tersebut dapat diambil masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Inklusivitas agama dalam perspektif Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana hubungan Inklusivitas agama dengan upaya kerukunan antar umat beragama?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi jelas, adapun pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Inklusivitas Agama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid yang didasarkan pada penelitiannya dari sudut pandang theologi agama.

D. Penegasan Judul

Untuk lebih memahami dan tidak salah persepsi dalam penafsiran skripsi :
“Inklusivitas Agama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid” agar mudah dipahami,
maka penulis menjelaskan pengertian dari beberapa kata-kata yang dianggap
perlu.

Inklusivitas : Sikap keterbukaan dalam berpikir positive dalam beragama, sehingga menghindarkan adanya truth / klaim kebenaran antara umat beragama yakni yang menganggap agamanya paling benar⁷.

Agama : Suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian kepada suatu kekuasaan yang dipercayai sebagai suatu yang menjadi asal mula⁸

Nurcholish Madjid : Salah seorang tokoh pembaharuan pemikiran dalam Islam di Indonesia yang tersohor dalam sejarah ilmu Teologi yang telah merumuskan pandangan dasar keislaman yang komprehensif, dengan ciri khas penonjolan watak inklusivisme Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah mengkaji tentang

Inklusivitas Agama dalam Pespektif Nurcholish Madjid.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-II cetakan ke-12, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 12

⁸ Islam Hadiy, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta : Rajawali cet.I, 1996), 5

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Nurchoilish Madjid adalah seorang pemikir Muslim Modernis atau lebih tepatnya neomodernis, yang secara teoritis memperkenalkan konsep tentang titik persamaan agama-agama dan perspektif keislamannya juga telah menghasilkan suatu cara pandang islam yang bersifat inklusif.
2. Bahwa tanpa adanya sikap inklusif, sebuah kerukunan tidak akan mungkin terjadi. Sebab inklusif adalah sikap keterbukaan berpikir positif antar agama sehingga kerukunan bisa tercapai karena adanya toleransi yang tinggi antar agama.

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sejalan dengan obyek kajian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis:

1. Untuk menjelaskan konsep inklusivitas agama dalam perspektif Nurchoilish Madjid?
2. Untuk menjelaskan hubungan konsep inklusivitas agama dengan upaya kerukunan antar umat?

G. Tinjauan Pustaka

Dalam pokok pembahasan, penulis membahas tentang Inklusivitas Agama Dalam Pespektif Nurcholish Madjid. maka dari itu penulis menggunakan sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengambil data dari buku. untuk mendukung sumber-sumber primer tersebut di atas, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang lain bersifat dalam rangka untuk menguatkan argument serta literatur :

1. Alwi Sihab dalam bukunya yang berjudul *islam inklusif, menuju sikap terbuka dalam beragama*, Jakarta, mizan, 1999.
2. Nurcholish Madjid dalam bukunya yang berjudul *islam kemoderenan dan keindonesiaan*, bandung, mizan, 1992.
3. Nurkholish Madjid dalam bukunya yang berjudul *islam kerakyatan dan keindonesiaan : pikiran-pikiran nurcholish 'muda'*, bandung, mizan, 1994.
4. Budhy Munawar Rachman dalam bukunya yang berjudul *dialog kritik dan identitas agama*, yogyakarta, pustaka pelajar, 1994.
5. Nurcholish Madjid dalam bukunya yang berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, Jakarta, Paramadina, 1992.
6. Nurcholish Madjid dalam bukunya *Dialog Keterbukaan, artikulasi nilai Islam dan Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta, Paramadina, 1998.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *historis factual*⁹, mengenai tokoh, karena menyangkut penelitian yang sifatnya antropologis. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang pemikiran Nurcholish Madjid khususnya mengenai Inklusivitas Agama.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis menggunakan studi kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹⁰ Yang berhubungan dengan tema Inklusivitas Agama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid.

3. Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan adalah Analisis Komparatif dan juga Eksperimen, keduanya menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif dan dai komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoritisnya.

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 1997), 95-96

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. ke-II, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 236

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemaparan, maka penulis memberikan sistematika pembahasan yang jelas dan mencoba menguraikan isi kajian pembahasan skripsi ini terdiri dari V bab. Masing-masing bab dibagi pula menjadi sub bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I, Merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan yang ingin dicapai, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Memuat sosok Nurcholish Madjid yang meliputi: Biografi, karya-karyanya, perkembangan Pemikiran, dan Tokoh-tokoh yang berperan dalam kehidupan Nurcholish Madjid.

BAB III, Berisi tentang inklusivitas agama dan kerukunan umat beragama, yang meliputi : konsep dasar dan ciri-ciri inklusivitas, pengertian pemikiran inklusivitas agama dan konsep kerukunan umat beragama.

BAB IV, Berisi tentang analisis inklusivitas agama perspektif Nurcholish Madjid dengan upaya kerukunan umat beragama yang meliputi : pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivitas agama dan hubungan inklusivitas agama dengan upaya kerukunan umat beragama.

BAB V, Merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.